



MAKNA DAN NILAI-NILAI AGAMA HINDU DALAM PELAKSANAAN UPACARA POTONG GIGI BAGI MASYARAKAT BERSUKU BALI DI DESA RESTU RAHAYU

Oleh:

Ida Putu Sugiarta

SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur
idaputusugiarta276@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan juga nilai-nilai agama Hindu yang terdapat dalam pelaksanaan upacara potong gigi bagi masyarakat bersuku bali atau yang disebut dengan mesangih, metatah, mepandes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan jurnal-jurnal, dan juga artikel yang linier dengan judul penelitian yaitu mengenai pelaksanaan upacara potong gigi bagi masyarakat bersuku Bali sebagai sumber informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upacara potong gigi bagi masyarakat bersuku Bali memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah penghilangan keenam sifat buruk yang ada dalam diri manusia (*sadhripu*) dan bentuk persembahan (*yadnya*) kepada Tuhan. Dan nilai keagamaan yang ada di dalamnya adalah ajaran *Yadnya* dan *Tri Hita Karana*.

Kata Kunci: Makna; Nilai Agama Hindu; Upacara Potong Gigi

I. PENDAHULUAN

Menurut Riyadi et.al (2024), Indonesia adalah negara multikultural. Indonesia terdiri lebih dari 500 suku. Suku-suku yang ada di Indonesia antara lain suku Jawa, Bali, Bugis, Lampung, dan Minang. Suku-suku yang ada di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, dan setiap suku mempunyai ciri khas dan adat istiadatnya masing-masing yang diturunkan secara turun temurun dan masih dipraktekkan hingga saat ini.

Suku Bali merupakan salah satu masyarakat adat yang berasal dari Indonesia. Masyarakat Bali Indonesia sebagian bermukim di Pulau Bali, sebagian lagi tersebar di seluruh Indonesia. Sebagian masyarakat Bali menganut agama Hindu. Masyarakat etnis Bali mempunyai banyak budaya yang masih bisa kita jumpai dan alami bersama hingga saat ini, seperti ritual potong gigi yang memiliki banyak sebutan diantaranya upacara metatah, mesangih, atau mepandes, dan juga ritual penguburan masyarakat Bali yang disebut upacara ngaben.



Setiap kebudayaan yang dianut masyarakat Bali memerlukan makna filosofis, pendidikan, dan nilai-nilai keagamaan. Menurut Upadana (2020), masyarakat Bali mempunyai kesempatan untuk menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui *Karma Marga*, sehingga masyarakat Bali banyak melakukan kegiatan ritual *Yadnya*.

Salah satunya adalah budaya potong gigi suku Bali yang disebut upacara mesangih, yang syarat akan makna, dan juga nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Karena hal tersebut, penulis hendak mengkaji lebih lanjut mengenai makna dan juga nilai-nilai keagamaan yang ada dalam kegiatan potong gigi yang dikenal dengan upacara mepandes, mesangih, atau metatah bagi masyarakat bersuku. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah **1)** Makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara potong gigi (mepandes, metatah, atau mesangih) **2)** Nilai keagamaan yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara potong gigi (mepandes, metatah, atau mesangih)

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mempunyai ciri umum berubah atau berkembang tergantung situasi. Penyajiannya akan dijelaskan dengan mendeskripsikan hasil penelitian, bukan angka-angka. Penelitian kepustakaan merupakan kumpulan literatur yang berkaitan, termasuk penelitian yang dilakukan dan dokumen-dokumen yang berkaitan. Dokumen yang berkaitan dengan ritual potong gigi masyarakat bersuku Bali yang ada di desa Restu Rahayu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penulis kemudian mendiskusikan berbagai jenis dokumen dan sumber literatur, seperti terbitan berkala, laporan penelitian, jurnal akademik, surat kabar, buku terkait, dan hasil seminar. Sumber data primer diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah makalah penelitian sebelumnya, referensi, dan literatur lainnya. Sedangkan sumber data primer diperoleh dari dokumen-dokumen yang dapat memperkuat data yang diperoleh.

III. MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PELAKSANAAN UPACARA POTONG GIGI (MEPANDES, METATAH, ATAU MESANGIH)



Ritual potong gigi yang dilakukan masyarakat suku Bali memiliki beberapa nama, antara lain mepandes, metatah, dan mesangi. Upacara Mepandes merupakan prosesi adat yang diperuntukkan bagi anak-anak yang telah mencapai usia dewasa dan remaja, dengan cara mengikir atau mengasah gigi seseorang yang sedang melakukan upacara potong gigi oleh tukang kikir gigi yang disebut dengan sangging. Nursari et al. (2017). Upacara mesangih dalam pelaksanaannya tidak hanya digunakan untuk merapikan gigi saja, upacara mesangih mempunyai beberapa makna diantaranya adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan upacara mesangih untuk menghilangkan keenam sifat buruk dalam diri manusia (*sadhripu*)

Menurut Sumarni (2021), dengan melakukan ritual Mepandes/Metatha diharapkan umat manusia mampu mengalahkan enam musuh yang ada dalam diri umat manusia. Keenam musuh dalam diri manusia ini disebut *sadhripu* dan terbagi menjadi kama (nafsu), krodha (marah), loba (keserakahan), moha (kebingungan), madha (mabuk), dan matsarya (kecemburuan).

Menurut Upadana (2020), Geguritan Puja Kalapati Tattwa menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual Mepandes/Metatha mempunyai makna parisuda yang berarti penyucian atau penyucian terhadap mereka yang telah melewati masa remaja. Masa remaja merupakan masa dimana manusia mulai mengeksplorasi jati dirinya. Oleh karena itu, seseorang akan menghadapi banyak godaan yang datang dari dalam diri, seperti keinginan akan sesuatu, perasaan marah, keserakahan, perasaan galau, perasaan mabuk, dan rasa iri yang disebut dengan bibir duka. Melakukan ritual Mepandes/Metata merupakan salah satu upaya masyarakat Bali untuk melawan kesedihan yang ada dalam diri setiap orang dan sebagai sarana untuk menahan diri dari perbuatan buruk.

Pelaksanaan upacara potong gigi sebagai bentuk persembahan (*yadnya*) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan upacara mesangih, diperlukan beberapa sarana dan prasarana serta berbagai tahapan prosesinya. Sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain banten atau upakara. Fasilitas utama upakara diantaranya adalah :

- Sajen



- Dibangun balai baru lengkap dengan dipan, balai dan dipan untuk upacara potong gigi. Tempat ini menyerupai tempat tidur dan dilengkapi dengan perlengkapan seperti bantal, kasur, sprei, dan tikar bergambar Semara Rati (dewa cinta dan kasih sayang).
- Kelapa kuning, yaitu kelapa yang dilubangi untuk dibuang airnya dan dijadikan tempat pembuangan air liur peserta ritual potong gigi. Kelapa kuning kemudian dikuburkan di belakang sangha sebagai cermin, pahat, daun sirih
- Beberapa lembar kain yang digunakan untuk menutupi tubuh peserta potong gigi pada saat proses potong gigi

Ernawati (2021) menunjukkan langkah-langkah melaksanakan upacara mesangih yang juga diterapkan oleh masyarakat adat desa Restu Rahayu. Tahapan upacara mesangih ini berdasarkan pada *Rontal Puja Kalapati* dan *Pustaka Rontal Dharma Kahuripan* dalam buku *Cudamani* adalah sebagai berikut :

- Prosesi *magumipidangan*, yaitu proses mencari air suci dan menyucikan diri, berlangsung di dapur.
- *Ngekeb*, atau prosesi pertapa yang prosesinya dilakukan di atas ranjang.
- *Mabyakala*, ritual menyucikan diri dari pengaruh roh jahat. Ritual ini dilakukan di taman depan rumah.
- Pergi ke merajang atau tempat suci di dalam rumah.
- Pergi ke tempat potong gigi.
Kembali ke tempat ngekeb atau tempat tidur dan berganti pakaian.
- *Mejaya-jaya* di merajan.
- Melaksanakan persembahyangan ke pura-pura
- Kegiatan upacara potong gigi selesai

Penggunaan sarana/prasarana dan langkah-langkah prosesi dalam upacara mesangih tidak hanya memenuhi syarat-syarat untuk melaksanakan prosesi mesangih saja. Segala sarana dan prasarana upacara Mepandes serta tahapan prosesinya mempunyai makna persembahan kepada para dewa atau *yadnya* Menurut Nursari et al. (2017), penggunaan sesaji dan juga



melakukan ritual mesangih merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sarana ibadah, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Nilai keagamaan yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara potong gigi (mepandes, metatah, atau mesangih)

Yadnya menurut Wartayasa (2018), Agama Hindu mempunyai konsep atau doktrin yang disebut *Yadnya*. *Yadnya* adalah pengorbanan yang tulus dan pengorbanan yang dilakukan bersama orang-orang yang mulia, dan *Yadnya* dapat dipahami sebagai pengorbanan hati yang tidak mementingkan diri sendiri, tulus dan murni. Terdapat lima jenis *yadnya* dalam Agama Hindu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Butha *yadnya*, persembahan kepada *butha kala*, sering dianalogikan berupa makhluk halus yang menyusahkan manusia.
2. Manusa *yadnya* adalah ritual penyucian yang diperuntukkan bagi manusia sejak lahir hingga meninggal.
3. Rsi *yadnya* merupakan penghormatan dan persembahan kepada pendeta.
4. Pitra *yadnya* dipersembahkan kepada arwah leluhur dengan melakukan upacara ngaben.
5. Dewa *yadnya* adalah mempersembahkan sajian-sajian kepada Tuhan.

Ritual Mepandes merupakan salah satu bentuk *yadnya*, khususnya *yadnya* manusia. Upacara mesangih merupakan pengamalan nilai agama Hindu yaitu *Yadnya*. Dalam proses mesangih, masyarakat mengorbankan dirinya untuk mengikis gigi dan membersihkan diri. Artinya membuang sifat-sifat buruk manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah doktrin agama Hindu yang terdiri dari tiga kata. Tri artinya tiga, hita artinya kebahagiaan, dan karana artinya sebab dapat diartikan tiga sebab kebahagiaan. Tri Hita Karana diwujudkan dalam tiga aspek :

1. Parahyangan, artinya hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Pawongan, artinya hubungan dengan manusia.
3. Palemahan, artinya hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.



Berdasarkan nilai-nilai ajaran Tri Hita Karana, ritual mesangih mengamalkan aspek Tri Hita Karana yang pertama dan kedua yaitu Parahyangan dan Pawongan. Di sisi parahyangan, ritual mesangih menggunakan sarana/prasarana sesaji dan juga mempunyai tahapan prosesi yang bertujuan untuk memohon berkah kepada dewa untuk menyucikan diri.

Hal ini sesuai dengan aspek Tri Hita Karana yang pertama yaitu Parahyangan, hubungan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam aspek Pawongan, pelaksanaan ritual Mepandes merupakan salah satu bentuk perbuatan orang tua yang melunasi hutang anaknya sebelum mencapai usia dewasa. Ritual mepandes juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat, karena bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang jika berhasil akan berdampak positif terhadap lingkungan.

IV. SIMPULAN

1. Prosesi upacara mepandes/metatah tidak hanya sebatas pada upacara memotong/mengikir gigi akan tetapi terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Upacara mepandes merupakan salah satu bentuk upaya untuk menghilangkan 6 sifat buruk dalam diri manusia atau sad ripu. Upacara mepandes merupakan bentuk penyucian diri (parisudha) bagi umat manusia untuk memasuki masa dewasa. Upacara mepandes/metatah juga merupakan salah satu bentuk persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang telah diberikan.
2. Terdapat nilai-nilai keagamaan dalam upacara mepandes/metatah, diantaranya adalah nilai ajaran yadnya dan tri hita karana. Upacara mepandes/metatah merupakan salah satu bentuk implementasi dari manusa yadnya dimana manusia mempersembahkan diri untuk mendapatkan penyucian. Upacara mepandes/metatah juga sejalan dengan ajaran tri hita karana terutama parahyangan dan pawongan. Upacara mepandes/metatah merupakan bentuk persembahan dan juga ungkapan rasa syukur kepada tuhan dan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat.



Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
<http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg>
Volume. 5, Nomor 1 April 2024; e ISSN: 2722-8614



DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, N. W. (2021). Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surbaya. *Antro Unair*.
- Nursari, B., Andriani, A., Sunarti, H., & Fitri, Z. (2017). Perbandingan Upacara Seijin Shiki Di Jepang Dan Upacara Metatah Di Bali. *LINGUA : JURNAL ILMIAH*.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*.
- Sumarni, N. (2021). Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah. *Bawi Ayah : Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*.
- Upadana, I. A. (2020). Upacara Metatah Dalam Geguritan Puja Kalapati Tattwa. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengalaman Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaja Jurnal Ilmu Agama*.
- Wirawan, I. D., & Marsono. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah Terhadap Pembelajaran Panca Yadnya. *Cetta : Jurnal Ilmu Pendidikan*.